

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pandemi COVID-19 mulai diumumkan secara resmi oleh pemerintah pada 2 Maret 2020<sup>1</sup>, setelah ditemukanya kasus positif pertama yang menjangkiti dua orang, yakni seorang ibu dan anaknya<sup>2</sup>. Bersamaan dengan penyebaran virus yang semakin luas hingga akhir tahun 2020, pemerintah menanggapi keadaan tersebut dengan mengeluarkan beberapa peraturan, seperti Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020<sup>3</sup> dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020<sup>4</sup>. Melalui peraturan tersebut, pemerintah menjalankan berbagai strategi penanggulangan, mulai dari pembatasan sosial berskala besar (PSBB)<sup>5</sup>, masa transisi yang dikenal sebagai *New Normal*<sup>6</sup> atau adaptasi kebiasaan baru, sampai pada pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) guna meningkatkan kesiapan masyarakat serta menekan percepatan penularan virus.

---

<sup>1</sup> Oscar Primadi, dkk *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, 2021) h 168

<sup>2</sup> Elza Astari Rataduari, Saat Indonesia Pertama Kali Dilanda COVID-19, Kompas.com, 2 Maret 2020

<sup>3</sup> Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), ditetapkan di Jakarta pada 31 Maret 2020

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), Lembaran Negara RI Tahun 2020 Nomor 91.

<sup>5</sup> Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Surat Edaran Nomor 20 Tahun 2022

<sup>6</sup> Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 6 Tahun 2020

Kebijakan pembatasan pergerakan sosial ini sebetulnya mempunyai kesamaan dengan kejadian yang pernah terjadi pada masa awal Islam, khususnya disaat penanggulangan wabah *Amwas (Tha'un Amwas)* di zaman Umar Bin Khattab.<sup>7</sup> Peristiwa tersebut memberikan paparan mengenai bagaimana pemerintah saat itu menyelesaikan kebijakan ditengah keadaan krisis kesehatan. Khalifah Umar, pada awalnya menjalankan kepemimpinan cenderung terpusat, disaat keadaan wabah melanda memberikan kewenangan lebih kepada para *Amir* ( Kepala Daerah) di kawasan yang terjangkit wabah. Tindakan ini diambil terlebih untuk menyelamatkan nyawa masyarakat dan pasukan dari bahaya penularan. Keberhasilan pengendalian ketengangan pada masa itu didukung oleh komunikasi dan koordinasi di daerah wabah.<sup>8</sup>

Di Indonesia, penerapan peraturan yang sesuai dengan prinsip penyelamatan jiwa pada masa Umar Bin Khattab tersebut dinyatakan secara resmi melalui Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 14 Tahun 2020<sup>9</sup> tentang penyelenggaraan ibadah dalam situasi berlangsungnya COVID-19. Fatwa ini menekankan bahwa di kawasan yang rawan penularan, terdapat kedaruratan hukum yang membatasi

---

<sup>7</sup> Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab: Sebuah Telaah Mendalam tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya*, terj. Ali Audah (Bogor: Litera AntarNusa, cet. ke-9, 2002).

<sup>8</sup> Masykur Rozi, *Siyasah Pandemi Umar bin Khattab (Politik Kesehatan Umar bin Khattab dalam Menghadapi Wabah Amwas Tahun 17-18 H/638-639 M ( Hukum Islam, Volume 18 Nomor 2, Desember 2020)* Submitted: 4/9/2020 e-ISSN: 2502-

<sup>9</sup> Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19.

aktivitas ibadah secara berjamaah lainnya, seperti shalat lima waktu, shalat tarawih, hingga shalat idul fitri, dialihkan ke rumah masing-masing guna menghambat penyebaran virus.

Peraturan pembatasan aktivitas keagamaan dan sosial-ekonomi di tingkat nasional memperlihatkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak terhadap kehidupan masyarakat di sejumlah daerah di Indonesia. Namun bentuk perapan peraturan dan tanggapan masyarakat dapat berbeda-beda sesuai kondisi sosial, geografis, serta kepemimpinan lokal masing-masing daerah.

Diberbagai daerah, timbul kecemasan dan hambatan di berbagai bidang kehidupan, yang menjadi bagian dari catatan sejarah kontemporer Indonesia. Akan tetapi, dampak dan tanggapan masyarakat tidak selalu sama pada setiap daerah. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi sosial, akses informasi, letak geografis, serta kebijakan lokal dapat mempengaruhi bentuk adaptasi masyarakat. Dalam hal penelitian ini, perbedaan tersebut dikaji secara khusus pada masyarakat Nagari Sikilang yang mempunyai keterbatasan akses jalan dan jaringan komunikasi. Di tempat-tempat seperti ini, kondisi sebelum pandemi seperti prasarana jalan yang buruk dan belum adanya jaringan komunikasi secara tidak langsung menjadikan semacam “batas alami” yang membedakan ritme kehidupan mereka dengan masyarakat perkotaan.

Satu diantaranya wilayah yang mengalami situasi seperti itu adalah Nagari Sikilang, Kabupaten Pasaman Barat. Sebelum pandemi, Nagari Sikilang adalah kampung nelayan yang erat dengan nilai adat dan agama. Masyarakatnya terbiasa mengobrol secara langsung karena pada saat itu jaringan internet belum tersedia di daerah tersebut. Pada saat COVID-19 mulai menyebar pada rentang tahun 2020 hingga 2022, masyarakat Nagari Sikilang tidak terlalu cemas dengan kondisi yang terjadi secara nasional. Berdasarkan wawancara awal dengan ibu Yenti Rosmita, ketua majelis taklim di nagari tersebut, disaat masyarakat dikota atau daerah lainnya terpaksa menjaga jarak dan menghentikan aktivitas keagamaan secara berjamaah, masyarakat Sikilang malah tetap melaksanakan kegiatan keagamaan seperti yasinan dan shalat berjamaah dengan memegang teguh prinsip berserah diri kepada Allah.

Meskipun kegiatan keagamaan dan sosial tetap berjalan, pembatasan sosial di Nagari Sikilang juga diberlakukan, tetapi lebih didorong melalui kearifan lokal. Hal ini terlihat dari sikap tegas dari pemerintah setempat baik dari ninik mamak hingga perangkat nagari yang dimana adanya pelarangan adanya acara orgen tunggal dan penjagaan ketat dipintu masuk wilayah Nagari Sikilang. Disisi lain, masa pandemi juga menjadi momentum penting bagi Nagari Sikilang karena untuk pertama kalinya jaringan internet masuk kewilayah tersebut, seiring dengan kebutuhan pembelajaran daring bagi para

pelajar. Berdasarkan situasi inilah, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam mengenai pola adaptasi dan kondisi sosial keagamaan masyarakat Nagari Sikilang dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah krisis global.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, fokus utama penelitian ini berdasarkan karakteristik unik cara beradaptasi serta mempertahankan nilai-nilai tradisional dikomunitas terpencil selama masa darurat kesehatan. Guna mengkaji fenomena tersebut secara mendalam dan terarah sesuai dengan metodologi sejarah, maka pertanyaan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi sosial-keagamaan masyarakat Nagari Sikilang sebelum COVID-19?
- b. Bagaimana bentuk adaptasi masyarakat Nagari Sikilang pada masa COVID-19?
- c. Apa saja faktor pendukung dan kendala yang mempengaruhi nilai lokal masyarakat Nagari Sikilang pada masa pandemi?

### **2. Batasan Masalah**

Untuk menghindari perluasan pembahasan dan menjaga fokus penelitian sejarah kontemporer ini, maka ditetapkan batasan masalah yang terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu:

### a) Batasan Temporal

Penelitian ini dibatasi pada tahun 2020 sampai 2022. Tahun 2020 dipilih sebagai batas awal karena pada tahun tersebut pemerintah Indonesia mengumumkan kasus pertama COVID-19 dan mulai membuat berbagai peraturan untuk mengantisipasi penyebaran virus.<sup>10</sup> Pemerintah kemudian menetapkan COVID-19 sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat berdasarkan keputusan presiden nomor 11 tahun 2020 serta mengatur pembatasan sosial berskala besar melalui peraturan pemerintah nomor 21 tahun 2020. Tidak hanya itu, majelis ulama Indonesia juga mengeluarkan fatwa nomor 14 tahun 2020<sup>11</sup> mengenai pelaksanaan ibadah dalam keadaan wabah COVID-19. Aturan tersebut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Tahun 2022 dijadikan batas akhir lantaran pada akhir tahun tersebut pemerintah mencabut kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM).<sup>12</sup> Penghapusan aturan tersebut menandai perubahan kebijakan dari masa pembatasan menuju keadaan yang lebih longgar dalam melakukan kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Makanya, rentang tahun dari 2020-2022

---

<sup>10</sup> Elza Astari Rataduari, Saat Indonesia Pertama Kali Dilanda COVID-19, Kompas.com, 2 Maret 2020

<sup>11</sup> Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19.

<sup>12</sup> Sekretaris Negara Republik Indonesia "Pemerintah Resmi Cabut Kebijakan PPKM Mulai Hari ini," 30 Desember 2022, dituangkan dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 50 dan 51 Tahun 2022

dianggap sesuai guna untuk melihat perubahan dan bentuk adaptasi sosial-keagamaan masyarakat Nagari Sikilang selama masa pandemi.

#### **b) Batasan Spasial**

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sikilang, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena Nagari Sikilang memiliki kekhasan masyarakat pesisir dengan kondisi geografis yang relatif jauh dari pusat pemerintahan dan pusat kota. Selain itu, berdasarkan data pemerintahan nagari, wilayah ini memiliki keterbatasan dalam hal akses jalan dan jaringan komunikasi.<sup>13</sup>

Kondisi tersebut penting bagi penelitian karena dapat memengaruhi hubungan masyarakat dengan daerah luar, penerimaan informasi mengenai COVID-19, serta pelaksanaan aturan pemerintah selama pandemi. Penelitian ini tidak membahas seluruh wilayah Kecamatan Sungai Aur atau Kabupaten Pasaman Barat, namun hanya fokus perhatian pada kehidupan sosial-keagamaan masyarakat yang tinggal di Nagari Sikilang. Pembahasan melingkupi aktivitas ibadah bersama, kegiatan adat, peran tokoh agama, peran ninik mamak, dan peraturan pemerintah nagari selama tahun 2020–2022.

---

<sup>13</sup> Data Profil dan Geografis Nagari Sikilang Sungai Aur Selatan, Kecamatan Sungai Aur, kabupaten Pasaman Barat, Tahun 2020-2022

### c) Batasan Tematis

Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah sosial-keagamaan. Pembahasan mengenai pandemi fokus pada cara masyarakat Nagari Sikilang menghadapi wabah tersebut, khususnya terkait perubahan dan keberlangsungan kegiatan sosial serta keagamaan selama tahun 2020-2022.<sup>14</sup>

Pembahasan dalam penelitian meliputi tiga hal utama. Pertama, kondisi sosial-keagamaan masyarakat sebelum pandemi, seperti pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan yasinan, pengajian, pendidikan Al-Qur'an, dan gotong royong. Kedua, bentuk adaptasi masyarakat selama pandemi, seperti perubahan pelaksanaan acara adat, pembatasan kegiatan yang menciptakan kerumunan, penjagaan pintu masuk nagari, dan penyesuaian dalam pelaksanaan ibadah. Ketiga, mengenai apa saja faktor pendukung dan kendala yang mempengaruhi nilai lokal masyarakat Nagari Sikilang pada masa pandemi.

Penelitian ini juga membahas beberapa kendala yang dirasakan masyarakat, terutama keterbatasan akses jalan, kesulitan memperoleh kebutuhan pokok, hambatan pembelajaran daring, dan terbatasnya jaringan internet. Adapun permasalahan medis secara khusus, seperti pemeriksaan klinis, jumlah pasien, dan perawatan COVID-19 di rumah sakit, bukan menjadi fokus utama penelitian ini karena

---

<sup>14</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 72

penelitian diarahkan pada perubahan sosial dan keagamaan masyarakat.<sup>15</sup>

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dirumuskan secara langsung untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, yaitu:

- a. Menjelaskan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Nagari Sikilang sebelum COVID-19.
- b. Menganalisis bentuk adaptasi masyarakat Nagari Sikilang pada masa COVID-19.
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang mempengaruhi nilai lokal masyarakat Nagari Sikilang pada masa pandemi.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu kegunaan secara ilmiah (teoretis) dan kegunaan praktis:

- a. Manfaat Teoretis
  1. Kontribusi Akademik: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi

---

<sup>15</sup>Oscar Primadi, dkk *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020* ( Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta,2021) hal 168

perkembangan ilmu sejarah kontemporer, khususnya dalam kajian sejarah sosial-keagamaan masyarakat pelosok/terisolir saat menghadapi krisis global.

2. Referensi Tambahan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji tema *resiliensi* budaya lokal dan sejarah lokal di wilayah Pasaman Barat.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti: Penulisan skripsi ini menjadi sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu metodologi sejarah yang telah dipelajari di bangku perkuliahan secara langsung di lapangan.
2. Bagi Masyarakat Lokal: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi historis yang berharga bagi masyarakat Nagari Sikilang mengenai rekam jejak perjuangan, kearifan lokal, dan cara mereka bertahan di masa pandemi COVID-19.

#### D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memberikan gambaran yang jelas mengenai batasan dalam penelitian ini, peneliti perlu menegaskan arti dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam judul skripsi ini. Adapun penjelasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Adaptasi Sosial, adaptasi sosial tidak hanya dilihat sebagai proses penyesuaian diri biasa, melainkan sebagai bentuk ketahanan (*resiliensi*) masyarakat dalam melewati suatu peristiwa krisis. Sejarawan Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarah sosial pada dasarnya mengkaji tentang dinamika kehidupan, struktur, dan gejala sosial masyarakat di masa lalu<sup>16</sup>. Oleh karena itu, istilah adaptasi sosial dalam skripsi ini bermaksud untuk melihat bagaimana cara, usaha, dan strategi yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sikilang secara bersama-sama dalam menyesuaikan kehidupan sehari-hari mereka agar tetap bisa bertahan di tengah situasi pandemi.

Masyarakat, Kata masyarakat dalam penelitian ini merujuk pada pemahaman antropologi sejarah, yaitu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *kontinue* (berkelanjutan) dan terikat oleh rasa identitas bersama<sup>17</sup>.

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang bertempat tinggal dan menetap di wilayah Nagari Sikilang.

Sikilang, merupakan penanda ruang atau batasan tempat (*spasial*) dalam penelitian ini. Wilayah yang dikaji secara khusus

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 39

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146.

adalah Nagari Sikilang, yang terletak di Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.

Pandemi COVID-19 (2020–2022), merupakan wabah yang disebabkan oleh virus corona jenis baru dan meluas ke berbagai negara,<sup>18</sup> satu diantaranya Indonesia. Tetapi dalam pembahasan ini, istilah pandemi COVID-19 bukan hanya melihat pada penyakit atau persoalan terkait kesehatan, namun juga pada keadaan sosial yang timbul akibat meluasnya virus serta peraturan pemerintah dalam menanggulangnya. Pandemi menyebabkan perubahan dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti kegiatan perekonomian, keagamaan, pendidikan, hingga budaya.

Dalam ilmu sejarah, penentuan rentang tahun dinamakan sebagai periodisasi atau pembabakan waktu penelitian untuk memberi struktur pada waktu eksistensi masa lalu<sup>19</sup>. Tahun 2020 diambil sebagai titik awal penelitian karena merupakan kondisi pertama kalinya virus Corona masuk ke Indonesia secara resmi<sup>20</sup>. Sementara itu, tahun 2022 dijadikan sebagai titik akhir penelitian karena pada akhir tahun tersebut pemerintah secara resmi telah mencabut

---

<sup>18</sup> Sufiyanto, Sosialisasi dan Edukasi Penilaian mandiri terhadap risiko penularan COVID-19 melalui InaRISK personal, ( *ABDIMAS*, Vol 5 No 3, November,2020) hal 209-219

<sup>19</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 72.

<sup>20</sup> Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

kebijakan PPKM, sehingga kehidupan sosial masyarakat mulai berjalan normal kembali<sup>21</sup>.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Guna mempertegas posisi ilmiah, menghindari terjadinya duplikasi, serta menegaskan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, peneliti menelaah karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan tema adaptasi sosial dan sejarah sosial-keagamaan masyarakat. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Try Bunga Firma (2020) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul Normal Baru dalam Praktik Keagamaan Islam pada Masa Pandemi di Kota Padang mengkaji perubahan kebiasaan ibadah umat Islam di perkotaan serta timbulnya pro-kontra masyarakat akibat kebijakan pembatasan aktivitas di masjid. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti perubahan dinamika ibadah umat Islam di Sumatera Barat akibat aturan kesehatan di masa krisis. Perbedaannya, penelitian Firma berfokus pada kehidupan masyarakat perkotaan (*urban*) di Kota Padang yang mengalami pengawasan ketat, sedangkan penelitian ini berfokus pada

---

<sup>21</sup> Sekretaris Negara Republik Indonesia. “ Pemerintah Resmi Cabut Kebijakan PPKM Mulai Hari Ini,” 30 Desember 2022, dituangkan dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 50 dan 51 Tahun 2022.

sejarah sosial masyarakat pedesaan yang terisolir secara geografis di Nagari Sikilang<sup>22</sup>.

Wedra Aprison dan Meylan Melani (2020) dalam risetnya yang berjudul Covid-19 dan MUI Sumatera Barat: Resistensi Masyarakat Terhadap Ulama Sebagai Pendidik membedah ketegangan dan respons kritis masyarakat terhadap kebijakan lembaga keagamaan di tingkat provinsi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji respons serta dinamika sosial-keagamaan masyarakat Sumatera Barat terhadap himbauan aturan ibadah di masa pandemi. Perbedaananya, penelitian Aprison dan Melani berfokus pada wacana kelembagaan MUI di tingkat provinsi, sementara penelitian ini meneliti pada tingkat practical-kultural mengenai peran otoritas lokal *Ninik Mamak* dan tokoh agama Nagari di Sikilang<sup>23</sup>.

Andi Maulana dan Maria Montessori (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Implikasi Pandemi Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Airpura, Pesisir Selatan memotret dampak krisis pada sektor ekonomi, kebudayaan, dan prosesi pesta pernikahan. Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama mengkaji dampak multidimensi pandemi pada tingkat Nagari atau kecamatan di Sumatera Barat menggunakan pendekatan

---

<sup>22</sup>Try Bunga Firma, Normal Baru Dalam Praktik Keagamaan Islam Pada Masa Pandemi Di Kota Padang, ( *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* | Volume 1, Nomor 2, Desember (2020) hal 144-162

<sup>23</sup> Wedra Aprison dan Meylan Melani, Covid-19 dan MUI Sumatera Barat: Resistensi Masyarakat Terhadap Ulama Sebagai Pendidik, ( *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*; Volume 21. No. 1, Juni 2021) hal 109-140.

kualitatif. Perbedaannya, penelitian Maulana dan Montessori memberikan gambaran umum dampak ekonomi dan sosial-budaya secara luas, sedangkan penelitian ini merekonstruksi secara mendalam bentuk adaptasi sejarah sosial-keagamaan masyarakat Sikilang dalam rentang tahun 2020–2022<sup>24</sup>.

Elsa Fitri Amran, dkk. (2021) dalam artikelnya yang berjudul Analisis Persepsi Masyarakat Nagari Tandikek Utara tentang Bantuan Pemerintah Selama Masa Pandemi Covid 19 menguji tingkat kepuasan masyarakat nagari terhadap penyaluran bantuan sosial-ekonomi dari pemerintah. Persamaannya terletak pada tempat penelitian yang sama-sama mengambil latar kehidupan masyarakat nagari di Sumatera Barat pada masa krisis. Perbedaannya, riset Amran, dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada persepsi bantuan ekonomi, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial kualitatif yang berfokus pada pertahanan nilai dan tradisi keagamaan<sup>25</sup>.

Cici Nur Azizah, dkk. (2022) dalam karya ilmiahnya yang berjudul Toleransi dan Berpikiran Terbuka di Masa Pandemi Covid-19: Belajar dari Masyarakat Transmigrasi Malakok di Minangkabau mengurai bentuk kelonggaran aturan adat dan kearifan lokal antara

---

<sup>24</sup> Andi Maulana, dan Maria Montessori, Implikasi Pandemi Covid-19 Terhadap kehidupan Masyarakat di Kecamatan Airpura, Pesisir Selatan, ( *Journal of Civic Education* (ISSN: 2622-237X) Volume 4 No. 4 2021) hal 339-345

<sup>25</sup> Elsa Fitri Amran, dkk Analisis Persepsi Masyarakat Nagari Tandikek Utara Tentang Bantuan Pemerintah Selama Masa Pandemi Covid 19, ( *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* e-ISSN : 2720-9660 Vol. 10 No. 2 (2022), hal 114-120

masyarakat setempat dan pendatang di Nagari Sungai Sirah. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama membedah kearifan lokal (*salingka Nagari*) sebagai alat kompromi dan adaptasi sosial masyarakat di Sumatera Barat. Perbedaannya, penelitian Azizah, dkk. berfokus pada pola interaksi keberagaman masyarakat transmigrasi (*malakok*), sedangkan penelitian ini berfokus pada ketahanan tradisi keagamaan komunal pada masyarakat lokal Sikilang<sup>26</sup>.

Nurfadillah Rizki Damanik, Safria Andy, dan Sholahuddin Ashani (2021) dalam risetnya yang berjudul Pengaruh Zikir Terhadap Penurunan Kecemasan Terhadap Dampak Pandemi Covid-19 Komunitas Tarekat Syattariyah Di Kecamatan Medan Denai membahas amalan spiritualitas zikir dalam menenangkan jiwa masyarakat dari dampak krisis kesehatan. Persamaannya adalah sama-sama menyoroti pentingnya amalan ibadah sebagai penenang batin dan benteng mental masyarakat dalam menghadapi krisis. Perbedaannya, Damanik, dkk. mengkaji aspek psikologis jemaah tarekat di kawasan perkotaan, sedangkan penelitian ini mengkaji dinamika sejarah sosial dari pelaksanaan tradisi keagamaan komunal pada masyarakat nagari<sup>27</sup>.

---

<sup>26</sup> Cici Nur Azizah, dkk Toleransi dan berpikiran terbuka di masa pandemi Covid-19: Belajar dari masyarakat transmigrasi “malakok” di Minangkabau, ( *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 8, No. 2, Desember 2020) hal 97-104

<sup>27</sup> Nurfadillah Rizki Damanik, dkk Pengaruh Zikir Terhadap Penurunan Kecemasan Terhadap Dampak Pandemi Covid-19 Komunitas Tarekat Syattariyah Di Kecamatan Medan Denai, ( *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis* Volume 2, Issue 4, Oktober 2021) hal 63-76

Akdila Bulanov (2021) dalam artikelnya yang berjudul Eksistensi Masjid Pesisir Di Tengah Badai Covid-19 (Studi Kasus: Masjid Pasa, Kota Pariaman) membedah bagaimana peran kepemimpinan tokoh agama dan jemaah dalam mempertahankan keberlangsungan fungsi masjid. Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama mengkaji strategi pertahanan tradisi dan lembaga keagamaan lokal dari dampak krisis pandemi. Perbedaannya, penelitian Bulanov mengambil objek tunggal pada institusi masjid di kawasan pesisir Kota Pariaman, sedangkan penelitian ini memotret gambaran adaptasi sosial-keagamaan masyarakat Nagari Sikilang secara keseluruhan<sup>28</sup>.

Dina Vebiola Saraswati Kuntardi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19 menganalisis penyesuaian masyarakat desa terhadap protokol kesehatan menggunakan teori sosiologi struktural fungsional. Persamaannya terletak pada penggunaan konsep adaptasi sistem sosial dalam membedah respons masyarakat pedesaan menghadapi krisis. Perbedaannya, penelitian Kuntardi berfokus pada kepatuhan aturan protokol kesehatan pedesaan di Pulau Jawa (Desa Grabag), sedangkan penelitian ini berfokus pada kompromi kultural

---

<sup>28</sup> Akdila Bulanov, , Eksistensi Masjid Pesisir Di Tengah Badai Covid-19 (Studi Kasus: Masjid Pasa, Kota Pariaman), (*Jurnal Masyarakat Maritim*, 05 (1), 2021 ) hal 1-8

masyarakat nagari di Pasaman Barat dalam mempertahankan tradisi lokal keagamaannya<sup>29</sup>.

Yaskinul Anwar, dkk. (2021) dalam risetnya yang berjudul *Adaptasi Masyarakat Terhadap COVID-19 Di Desa Genting Tanah, Kecamatan Kembang Janggut, Kalimantan Timur* memotret pergeseran pola perilaku masyarakat pedesaan pada sektor keagamaan, pendidikan, dan ekonomi. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pola adaptasi masyarakat pedesaan di daerah yang jauh dari pusat kota. Perbedaanannya, riset Anwar, dkk. menekankan pada tingkat penerimaan protokol kesehatan secara umum di pedesaan Kalimantan, sedangkan penelitian ini merekonstruksi sejarah lokal bertahannya aktivitas ibadah komunal di Nagari Sikilang<sup>30</sup>.

Aji Satria Nugraha (2020) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur* mengulas bagaimana tatanan adat dan isolasi alamiah pada masyarakat adat Badui mampu menjadi benteng penangkal krisis. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama mengangkat potensi isolasi geografis dan kearifan lokal sebagai modal sosial dalam menghadapi krisis kesehatan global. Perbedaanannya, penelitian Nugraha menggunakan metode kajian literatur pada

---

<sup>29</sup> Dina Vebiola Saraswati Kuntardi, *Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19*, ( *Jurnal IDEAS/Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, volume 7 No 1, Februari, 2021) hal 1-10

<sup>30</sup> Yaskinul Anwar, dkk *Adaptasi Masyarakat Terhadap COVID-19 Di Desa Genting Tanah, Kecamatan Kembang Janggut, Kalimantan Timur*, ( *Jurnal Pendidikan Geografi* 7 (2) 2020) hal 11-23

masyarakat adat Badui, sedangkan penelitian ini merupakan studi lapangan sejarah sosial kontemporer pada masyarakat Nagari Sikilang di Pasaman Barat<sup>31</sup>.

Yusuf Hasibuan (2024) dalam skripsinya yang berjudul Pondok Pesantren Tanpa Kitab Kuning: Analisa Terhadap Pondok Pesantren Modern Darul Falah Kelurahan Langga Payung Pada Masa Pandemi merekonstruksi pergeseran sistem pembelajaran keagamaan di lembaga pesantren akibat dampak pandemi, khususnya penghentian sementara tradisi pembelajaran kitab kuning. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama memotret pergeseran dan penyesuaian tradisi keagamaan Islam akibat krisis kesehatan global. Perbedaannya, penelitian Hasibuan berfokus pada adaptasi kurikulum dan institusi pendidikan Islam (pesantren) di Sumatera Utara, sedangkan penelitian ini berfokus pada adaptasi sosial-keagamaan masyarakat lokal pedesaan di Nagari Sikilang, Pasaman Barat<sup>32</sup>.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai dampak pandemi di Sumatera Barat maupun daerah pedesaan pada umumnya fokus pada dinamika masyarakat perkotaan, bantuan ekonomi, studi psikologis-

---

<sup>31</sup> Aji Satria Nugraha, Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur, ( *Sosietas* Vol 10 No 1 2020) hal 745-753

<sup>32</sup> Yusuf Hasibuan, Pondok Pesantren Tanpa Kitab Kuning: Analisa Terhadap Pondok Pesantren Modern Darul Falah Kelurahan Langga Payung Pada Masa Pandemi (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, 2024)

spiritual, serta kajian literatur umum. Belum ada penelitian yang secara spesifik merekonstruksi sejarah adaptasi sosial-keagamaan pada masyarakat yang terisolir secara geografis di Nagari Sikilang, Pasaman Barat (2020-2022). Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dan memberikan kontribusi baru bagi historiografi sejarah lokal serta Sejarah Peradaban Islam di Sumatera Barat.

#### **F. Metode Penelitian Sejarah**

Dalam mengkaji fenomena adaptasi sosial yang terjadi pada masyarakat Nagari Sikilang selama masa pandemi COVID-19 (2020–2022), peneliti menerapkan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah merupakan serangkaian aturan dan langkah teknis yang digunakan secara sistematis guna meneliti serta merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan jejak yang ditinggalkan<sup>33</sup>.

Guna membedah perubahan sosial-keagamaan kelompok masyarakat Sikilang di tengah situasi darurat kesehatan tersebut, peneliti meminjam konsep adaptasi sosial dari ilmu sosiologi sebagai alat analisis. Langkah "meminjam konsep" ini merupakan wujud dari pendekatan interdisipliner dalam sejarah sosial, yaitu teori ilmu sosial digunakan sebagai alat guna menerangi fakta sejarah. Dengan

---

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

demikian, penulisan sejarah ini tidak terjebak dalam narasi kejadian yang kaku, melainkan mampu mengurai secara mendalam bagaimana struktur kesadaran, pola perilaku, dan strategi bertahan hidup masyarakat lokal ketika berhadapan dengan guncangan krisis global<sup>34</sup>.

Adapun tahapan metodologis yang peneliti lakukan dalam menyusun penelitian ini terdiri dari empat langkah utama, yaitu:

### **1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Heuristik merupakan langkah awal untuk melacak, menemukan, dan mengumpulkan berbagai dokumen atau data sejarah yang berkaitan dengan fokus kajian. Mengingat batasan waktu penelitian berada pada kurun kontemporer (2020–2022), pengumpulan data diklasifikasikan ke dalam dua bentuk sumber<sup>35</sup>:

a. Sumber primer ialah sumber yang berasal langsung dari pihak orang yang mengalami, menyaksikan atau memiliki hubungan langsung dengan peristiwa yang sedang diteliti. Sumber primer menjadi jembatan untuk pengumpulan data yang akurat, sumber primer memiliki beberapa bentuk diantaranya:

1. Sumber primer dalam bentuk tulisan ialah dokumen yang dibuat atau digunakan pada masa terjadinya peristiwa.

---

<sup>34</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4–5.

<sup>35</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 45.

Dalam pembahasan ini, sumber primer tertulis dapat berupa surat edaran atau pengumuman pemerintah nagari selama pandemi, data atau laporan kegiatan penanganan COVID-19 di tingkat nagari, dokumentasi kegiatan keagamaan dan adat, serta dokumen kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan pandemi dan kegiatan ibadah.

Sehubung dengan teknik yang digunakan untuk pengumpulan sumber tertulis ini dilakukan dengan cara mendatangi kantor wali nagari, meminta izin kepada perangkat nagari, memeriksa arsip yang tersedia, serta mendokumentasikan setelah mendapatkan izin dari pihak wali nagari tersebut. Setiap dokumen itu dicatat berdasarkan nama dokumen, tanggal penerbitan, pihak yang menerbitkan, dan hubungannya dengan penelitian.

2. Sumber Primer dalam bentuk lisan merupakan keterangan yang didapatkan dengan cara wawancara dengan orang yang mengalami atau mengetahui kejadian yang diteliti. Informan dalam penelitian ini meliputi: wali nagari atau perangkat nagari, ninik mamak, ustadz, atau tokoh agama, pengurus majelis taklim, masyarakat yang mengikuti rangkaian acara keagamaan, pedagang, nelayan, atau masyarakat yang merasakan.

Terkait teknik yang digunakan adalah dengan wawancara, wawancara yang dilaksanakan secara langsung dengan menggunakan panduan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, namun tetap memberi kesempatan kepada informan untuk menceritakan pengalamannya secara bebas. tetapi tentu dengan pertanyaan yang mengarah pada kondisi masyarakat sebelum pandemi dan pada saat pandemi.

Sebelum wawancara haruslah terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari informan, terkait ketersediaan atau tidaknya narasumber, dan setelah hal tersebut memperoleh persetujuan pada saat wawancara dicatat didalam buku catatan dan informan bersedia untuk direkam menggunakan perekam suara. Setelah semua diperoleh, hasil wawancara ditulis ulang dalam bentuk berupa transkrip. Peneliti juga harus mencatat tanggal, tempat, dan identitas.

3. Sumber Primer dalam bentuk benda adalah peninggalan atau objek yang dapat memberikan informasi mengenai kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Sumber primer daam bentuk benda dibedakan menjadi dua, pertama objeknya tetap yang masih dapat dijumpai sampai penelitian ini dilakukan seperti bangunan mesjid dan

mushalla yang digunakan untuk ibadah. Ini dapat diperoleh melalui observasi lapangan. Kedua, objek yang bersifat sementara dan hanya ada selama masa pandemi, contohnya pos penjagaan atau pemeriksaan masyarakat dan spanduk pencegahan COVID-19, yang dimana pada saat melakukan penelitian tidak ada lagi dilapangan. Ini diketahui dari dokumentasi foto, arsip milik pemerintah nagari serta dokumentasi pribadi diwaktu peristiwa terjadi, dan diperkuat melalui keterangan informan dalam wawancara.

- b. Sumber sekunder ialah sumber yang ditulis berdasarkan hasil penelitian atau penjelasan dari sumber lain. Sumber sekunder dalam pembahasan ini berupa buku metodologi sejarah, buku sejarah sosial, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, dan tulisan lain yang membahas pandemi, adaptasi sosial, kehidupan keagamaan, masyarakat pedesaan, serta sejarah lokal.

Pengumpulan sumber sekunder dilakukan melalui perpustakaan, katalog buku, dan pangkalan data ilmiah. Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian tema, identitas penulis, penerbit atau jurnal, tahun terbit dan isi pembahasannya<sup>36</sup>.

---

<sup>36</sup> Louis Gotschalk, Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto ( Jakarta: UI Press, 1985), hal 32-38, mengenai Klasifikasi Sumber Primer dan Sekunder dalam Penelitian Sejarah.

## 2. Kritik Sumber

Setelah seluruh data lapangan dan literatur terkumpul, peneliti melakukan tahap verifikasi untuk menguji otentisitas (keaslian fisik) serta kredibilitas (kebenaran isi) dari sumber-sumber tersebut. Langkah kritik ini dibagi menjadi dua bagian<sup>37</sup>:

- a. Kritik Eksternal: Kritik eksternal dilakukan untuk memeriksa keaslian sumber. Pada sumber tertulis, peneliti memeriksa nama dokumen, tanggal penerbitan, pihak yang menerbitkan, tanda tangan, cap, nomor surat, dan kondisi fisik dokumen. Jika dokumen diperoleh dari pemerintah nagari, peneliti memastikan bahwa dokumen tersebut memang berasal dari kantor nagari dan berkaitan dengan periode 2020-2022.
1. Pada sumber lisan, kritik eksternal dilakukan dengan memeriksa identitas informan, usia, pekerjaan, kedudukan, serta hubungan informan dengan peristiwa yang diteliti. Misalnya, keterangan dari imam masjid digunakan untuk menjelaskan kegiatan ibadah, sedangkan keterangan dari perangkat nagari digunakan untuk menjelaskan kebijakan pemerintahan.

---

<sup>37</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 23.

Dengan cara ini, peneliti dapat menilai apakah informan memiliki pengalaman langsung terhadap informasi yang disampaikan.

2. Pada sumber benda, kritik eksternal dilakukan dengan mengamati lokasi, bentuk, fungsi, dan kondisi benda atau bangunan. Peneliti juga menanyakan kepada masyarakat mengenai waktu penggunaan dan perubahan fungsi benda tersebut.
- b. Kritik Internal: Kritik internal dilakukan untuk menguji kebenaran isi sumber. Pada tahap ini peneliti memperhatikan apakah informasi yang disampaikan masuk akal, konsisten, dan sesuai dengan sumber lainnya. Misalnya, seorang informan menyatakan bahwa kegiatan yasinan tetap berlangsung selama pandemi. Keterangan tersebut tidak langsung dijadikan kesimpulan, tetapi dibandingkan dengan keterangan pengurus majelis taklim, tokoh agama, masyarakat yang hadir, serta dokumentasi atau catatan kegiatan jika tersedia. Peneliti juga menanyakan waktu pelaksanaan, tempat, jumlah peserta, dan perubahan yang terjadi selama kegiatan tersebut.

Hasil kritik sumber digunakan untuk membedakan informasi yang dapat dijadikan fakta penelitian, informasi yang masih memerlukan pemeriksaan, dan pendapat pribadi informan. Dengan demikian, fakta yang digunakan dalam penulisan bukan hanya

berdasarkan satu keterangan, melainkan telah dibandingkan dengan sumber lain.

### **3. Interpretasi (Penafsiran Fakta)**

Inteprestasi ialah tahapan menafsirkan fakta-fakta yang sudah melalui proses kritik sumber. Pada tahapan ini, peneliti mengaitkan fakta yang satu dengan fakta lainnya sehingga dapat diketahui makna dan hubungan sebab akibat dari suatu kejadian. Fakta mengenai keterbatasan akses jalan dan jaringan komunikasi dihubungkan dengan fakta mengenai kehidupan sosial masyarakat selama pandemi.

Sebelum pandemi, masyarakat Sikilang terbiasa melakukan kegiatan secara langsung seperti gotong royong, yasinan, shalat berjamaah dan kegiatan adat. Ketika terjadi pandemi, masyarakat tidak sepenuhnya menghentikan kegiatan sosial dan keagamaan. Mereka melakukan penyesuaian. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti menafsirkan bahwa adaptasi masyarakat Sikilang berlangsung melalui penyesuaian terhadap cara pelaksanaan kegiatan, bukan dengan menghilangkan seluruh kegiatan sosial dan keagamaan.

Dengan demikian, penyelesaian interpretasi dalam penelitian ini adalah bahwa adaptasi sosial masyarakat Nagari Sikilang pada masa pandemi terbentuk dari hubungan antara kondisi geografis, kebiasaan sosial-keagamaan, kepemimpinan lokal, dan kemampuan masyarakat menyesuaikan kegiatan tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Namun,

kondisi geografis yang membantu membatasi pergerakan juga menimbulkan masalah lain, seperti sulitnya memperoleh kebutuhan pokok, terbatasnya jaringan internet, dan hambatan bagi pelajar serta perantau. Oleh sebab itu, keterisolasian wilayah tidak dapat dipandang hanya sebagai faktor pendukung, tetapi juga sebagai faktor penghambat selama pandemi.<sup>38</sup>

#### **4. Historiografi (Penulisan Sejarah)**

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, yaitu menyusun fakta-fakta yang telah diverifikasi dan ditafsirkan ke dalam bentuk tulisan. Penulisan dilakukan secara kronologis dan analitis. Kronologis berarti pembahasan disusun berdasarkan urutan waktu, sedangkan analitis berarti peneliti tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga menjelaskan hubungan antara peristiwa, faktor penyebab, bentuk perubahan, dan dampaknya bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulisan dimulai dengan menjelaskan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Nagari Sikilang sebelum pandemi. Bagian tersebut diperlukan untuk menggambarkan keadaan masyarakat sebelum mengalami perubahan. Setelah itu, peneliti menjelaskan munculnya pandemi dan perubahan yang terjadi pada kegiatan ibadah, tradisi adat, pendidikan, perekonomian, serta hubungan sosial masyarakat pada tahun 2020-2022.

---

<sup>38</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 83.

Penulisan juga dilakukan berdasarkan tema agar pembahasan lebih terarah. Tema yang dibahas meliputi kehidupan keagamaan, kegiatan adat, peran tokoh agama dan ninik mamak, kebijakan pemerintah nagari, kondisi ekonomi, serta kendala jaringan internet. Setiap tema didukung oleh sumber tertulis, hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi. Keterangan dari informan ditulis dengan memperhatikan identitas dan kedudukannya. Keterangan tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai kutipan, tetapi juga diteliti dan dibandingkan dengan sumber lainnya. Jika terdapat perbedaan informasi, perbedaan tersebut dijelaskan secara terbuka dalam pembahasan.<sup>39</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian ini, skripsi disusun ke dalam empat bab yang saling berkaitan. Setiap bab memiliki fungsi tertentu dalam menjelaskan topik penelitian, mulai dari pendahuluan, gambaran umum masyarakat Sikilang, bentuk adaptasi pada masa pandemi, hingga penutup. Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan:

Pendahuluan merupakan bagian awal yang menjelaskan latar belakang pemilihan judul, yaitu mengenai adaptasi masyarakat Nagari Sikilang pada masa pandemi COVID-19. Pada bab ini juga diuraikan

---

<sup>39</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 60.

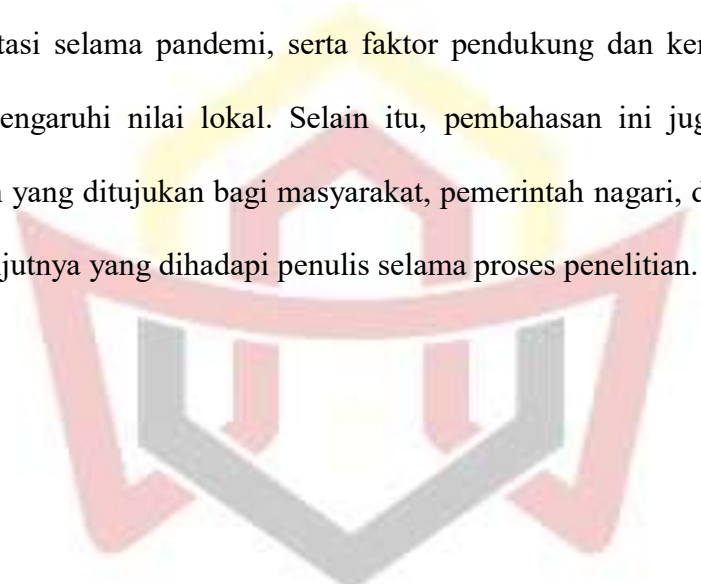
rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian sejarah, serta sistematika penulisan. Bagian ini penting untuk memberikan gambaran awal mengenai arah dan fokus penelitian.

Bagian Pembahasan merupakan Gambaran Umum Masyarakat Sikilang berfungsi sebagai latar belakang historis dan sosial sebelum terjadinya pandemi. Di dalamnya diuraikan sejarah Nagari Sikilang, kondisi penduduk, kehidupan sosial-keagamaan, sosial-budaya, sosial-pendidikan, dan sosial-ekonomi masyarakat. Bab ini penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi awal masyarakat sebelum menghadapi krisis kesehatan global, sehingga perubahan yang terjadi pada masa pandemi dapat dipahami dengan lebih jelas.

Bagian Pembahasan mengenai Adaptasi Masyarakat Sikilang Masa Pandemi COVID-19 Bab ini merupakan inti dari penelitian. Pembahasan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pertama, dijelaskan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Nagari Sikilang sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Kedua, diuraikan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat selama pandemi, baik dalam bidang keagamaan, adat, pendidikan, maupun ekonomi. Ketiga, dianalisis faktor pendukung dan kendala yang memengaruhi bertahannya nilai-nilai lokal masyarakat di tengah situasi krisis. Bab ini disusun secara kronologis dan analitis untuk

menunjukkan perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan masyarakat.

Bagian Penutup berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan jawaban atas rumusan masalah, yakni mengenai kondisi sosial-keagamaan sebelum pandemi, bentuk adaptasi selama pandemi, serta faktor pendukung dan kendala yang memengaruhi nilai lokal. Selain itu, pembahasan ini juga memuat saran yang ditujukan bagi masyarakat, pemerintah nagari, dan peneliti selanjutnya yang dihadapi penulis selama proses penelitian.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG